

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era postmodern, fenomena pergeseran nilai moral terjadi di seluruh dunia termasuk pada masyarakat Indonesia. Salah satu penyebab pergeseran nilai moral tersebut adanya arus informasi yang begitu pesat pada setiap aspek kehidupan karena kemajuan teknologi, khususnya media *online* dan semakin kompleksnya masalah kehidupan dalam masyarakat. Berbagai nilai yang ada di masyarakat "bertemu" dalam media *online* yang memungkinkan adanya akulturasi, bahkan "benturan satu dengan yang lain".

Pergeseran nilai tersebut menyebabkan adanya pengaruh positif maupun negatif. Dampak negatif tersebut berkaitan dengan nilai moral, baik perilaku nilai moral ketuhanan, perilaku nilai moral kemanusiaan, dan perilaku nilai moral kealaman. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya konflik suku, ras, agama, dan antargolongan di Indonesia yang menyebabkan adanya perilaku intoleran. Oleh karena itu, komitmen dan kemauan elite lokal dalam mentransformasikan nilai-nilai pluralisme sangat diperlukan di Indonesia (Sahide et al., 2022). Dampak negatif pergeseran perilaku nilai moral tersebut menyebabkan perilaku negatif yang merugikan kehidupan manusia. Hal ini terdapat pada artikel yang berjudul "5 Dampak Negatif Media Sosial Terhadap Remaja, Orang Tua Perlu Tahu" dalam *The Health Site*. Lima dampak negatif media sosial terhadap generasi muda, yaitu kegelisahan, kurang tidur, perundungan siber (*cyberbullying*), iri hati, dan kurang komunikasi (Putri, 2020). Pergeseran nilai moral kealaman ditandai dengan perilaku manusia yang mengeksploitasi alam secara besar-besaran yang menimbulkan kerusakan dan bencana yang merugikan manusia, misalnya hasil penelitian profil hematologi ikan yang buruk karena tingginya tingkat limbah organik dan zat berbahaya (Hertika et al., 2022).

Pergeseran nilai moral tersebut berpengaruh pada nilai moral pada generasi muda. Informasi baik dan buruk melalui media *online* seakan bergulir dengan mudah sampai kepada generasi muda tanpa adanya filter yang menyaringnya. Informasi buruk tersebut sangat membahayakan bagi generasi muda. Generasi muda merupakan salah satu bagian dari masyarakat yang sangat rentan dengan kondisi tersebut. Berita *hoax*, ujaran kebencian (*hate speech*), kasus-kasus yang tidak baik (seperti korupsi, pemerkosaan, pembunuhan, maupun perusakan hutan),

serta budaya-budaya asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia sangat mempengaruhi moralitas generasi muda. Hal ini disebabkan ketidaksiapan masyarakat bangsa ini, khususnya generasi muda terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan penajahan budaya yang tersebar luas dan dengan cepat melalui jaringan media sosial.

Pada era postmodern ini, kita semakin terjat dalam jaringan yang meluas jauh ke luar lokasi fisik kita, baik dalam hal moral maupun etika. Prinsip moral universal dapat ditunjukkan sebagai hasil dari kepentingan kelas, keadaan historis, tradisi kultural, bahkan kepentingan pribadi. Sementara, etika memerlukan sikap terbuka terhadap segala kemungkinan. Sebuah kebebasan potensial berkenaan dengan prinsip moral (Narudin, 2020). Oleh karena itu, diperlukan penguatan dan penanaman nilai moral bangsa yang berasal dari bangsa tersebut. Hal ini bertujuan untuk membentuk kepribadian dalam bertindak di lingkungan sosialnya (Fajriyah et al., 2019). Kita bukan bagian dari negara dunia atau budaya dunia yang satu, tetapi dapat mengidentifikasi proses global, integrasi, dan disintegrasi budaya yang terlepas dari hubungan antarnegara (Barker, 2004).

Pergeseran nilai moral tersebut terdapat dalam karya sastra. Sebuah karya sastra ditanggapi oleh pengarang lain dengan perspektif yang berbeda. Berbagai aspek dalam suatu novel seringkali dikaji ulang oleh pengarang dan dimunculkan kembali dari perspektif berbeda yang disebabkan oleh adanya perbedaan sosial, politik, dan budaya. Realitas tersebut, khususnya karya dekonstruksi, seringkali menjadi suatu fenomena yang berbeda dan membingungkan pembaca. Karya sastra dekonstruksi tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu contoh dalam menanggapi sebuah fenomena sosiokultural dan politik dengan perspektif yang berbeda. Oleh karena itu, dekonstruksi menjadi suatu penelitian yang sangat penting dalam menginterpretasikan sebuah novel di era postmodern. Kenyataan tersebut diperkuat oleh pendapat (Barker, 2004) yang mengatakan bahwa ada tiga metode yang dominan digunakan pada pemikiran postmodern, yaitu dekonstruksi, semiotika, dan teori narasi.

Nilai moral bangsa yang bersumber dari budaya Indonesia, yaitu wayang sebagai warisan leluhur haruslah dipahami dengan kemampuan siswa dan mahasiswa untuk berpikir kritis dan ditanamkan sejak dini pada masyarakat Indonesia. Hal itu karena nilai moral merupakan kebutuhan yang mendasar bagi manusia yang hidup berdampingan dalam masyarakat yang beradab, seperti Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa dengan berbagai budaya. Nilai

moral yang berasal dari suatu suku bangsa tertentu haruslah dimaknai dan diungkapkan sehingga akan dipahami oleh suku bangsa lainnya sehingga terciptalah persatuan antarsuku bangsa tersebut. Dengan demikian, nilai moral yang terdapat dalam novel *Rahwana Putih* yang sangat kental dengan dunia pewayangan haruslah digali karena terdapat nilai-nilai luhur. Pertunjukan wayang terbukti berperan dalam kelestarian lingkungan. Hal ini selaras dengan pandangan (Kristiono et al., 2021) yang mengatakan bahwa *nanggap wayang* dapat digunakan sebagai sebuah media komunikasi lokal untuk menanamkan nilai-nilai pelestarian lingkungan, gerakan sosial, dan perkembangan komunikasi.

Nilai-nilai luhur wayang yang diimplikasikan dalam novel *Rahwana Putih* telah didekonstruksikan oleh Sri Teddy Rusdy dengan kekuatan argumentasinya. Hal tersebut selaras dengan pandangan bahwa dengan memahami beragam perspektif kelompok masyarakat dan konsep nilai serta filosofi kehidupan kelompok masyarakat, terutama di negara multikultural seperti Indonesia, dapat menjadi modal utama kerukunan dan persatuan nasional (Turmuzi et al., 2018). Keterbukaan dalam menerima pluralitas dan multikulturalitas dapat membuka ruang-ruang pemahaman identitas budaya yang majemuk (Anoegrajekti & Macaryus, 2017).

Dekonstruksi merupakan konsep dalam metode pemikiran postmodern yang penting dalam penelitian sosial budaya. Dekonstruksi, sebagai bagian dari pemikiran postmodern, memiliki ciri sebagai berikut. *Pertama*, pluralisme telah menjadi konsep yang mengekspresikan suatu pluralisme fundamental. Di sini dapat dilihat dorongan-dorongan dan kemungkinan-kemungkinan kritis dari para pemikir postmodernisme yang “antitotaliter”. *Kedua*, *a historis*, yaitu pengingkaran postmodernisme terhadap historisitas manusia memperlihatkan suatu pandangan yang menolak aspek kesejarahan. *Ketiga*, pernyataan perangnya terhadap “*grand narrative*” dan “*meta-narrative*”, yaitu aliran pemikiran besar yang berambisi menerangkan secara tuntas eksistensi manusia beserta sistem liberalisme, historisme, dan seterusnya, bahkan terhadap agama yang disakralkan sekalipun. *Keempat*, para pemikir postmodernisme seperti Foucault, Lyotard, Derrida, Rorty, dan Baudrillard umumnya sepakat akan “kematian” manusia (ego dan subjek) karena bagi mereka spesies manusia sudah tidak mampu merancang, menentukan, dan mengarahkan masa depannya sendiri (Solichin et al., 2016).

Dekonstruksi perlu dipahami sebagai upaya penafsiran yang radikal terhadap teks agar dimensi yang menindas dan tidak adil, ambiguitas, ketidakjelasan

logis, dan inkonsistensi yang ada dalam teks dapat disingkap. Hal ini selaras dengan pandangan (Masuda, 2012) yang mengatakan bahwa makna dalam karya sastra dapat didekonstruksi, ditantang, atau diubah. Metode dekonstruksi sesungguhnya bersifat konstruktif dan positif. Dimensi positif dekonstruksi dapat ditunjukkan melalui penolakannya pada subjek universal dan makna yang stabil. Dekonstruksi memungkinkan adanya perbedaan ras, etnis, bahasa, budaya, dan gender sehingga melahirkan pluralitas dan multikulturalitas dalam kajian sosial budaya (politik identitas atau politik perbedaan).

Dalam postmodernisme dikemukakan dua hal penting, yaitu *pertama*, memahami diri sendiri sebagai seseorang yang berada pada posisi tertentu dan hidup pada lingkungan sosial serta waktu tertentu. *Kedua*, mengajak untuk tidak berpikir bahwa kita mampu untuk membuat teks (teori) yang dapat menjelaskan semua hal, untuk semua orang, dan untuk semua ruang-waktu (Lubis, 2014). Dengan kenyataan tersebut, pendidikan seharusnya lebih mengedepankan dimensi multikultural yang mengindikasikan bahwa materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia haruslah dapat menjembatani berbagai budaya di dunia. Dalam pembelajaran sastra, khususnya materi ajar, haruslah dapat memberikan pemahaman dan kesadaran kepada para pelajar dengan berbagai kajian perilaku nilai moral dari berbagai perspektif yang berbeda. Dengan demikian, kajian dekonstruksi dalam pemahaman novel yang bersifat multikultural tersebut merupakan sesuatu kajian yang perlu dilakukan. Perbedaan pemahaman dalam sosial budaya, termasuk di dalamnya nilai moral suatu bangsa, bukanlah suatu pertentangan yang menimbulkan perpecahan, tetapi haruslah dipandang sebagai suatu keanekaragaman yang harus dimengerti dengan kemampuan berpikir kritis siswa/ mahasiswa.

Pada masyarakat Indonesia epos *Ramayana* telah didekonstruksi menjadi tiga versi, yaitu *Ramayana* (di antaranya *Ramayana* saduran Subramaniam), *Rahvayana* (di antaranya *Rahwana Putih* karya Sri Teddy Rusdy), dan *Sitayana* (di antaranya *Sitayana* karya Cok Sawitri). Ketiga karya tersebut mengangkat tokoh Rama, Rahwana, dan Dewi Sinta dalam karya epos besar *Ramayana*, tetapi keberpihakan pengarang berbeda. Dalam karya *Ramayana* (saduran Subramaniam), pengarang lebih berpihak pada tokoh Rama sebagai tokoh yang baik. Pada karya *Rahvayana* (novel *Rahwana Putih* karya Sri Teddy Rusdy) pengarang lebih berpihak pada tokoh Rahwana sebagai tokoh baik. Novel *Sitayana* karya Cok Sawitri lebih berpihak pada tokoh Sinta sebagai tokoh yang baik. Keberpihakan

yang berbeda tersebut sebagai hasil kontemplasi pengarang yang dipengaruhi faktor kebudayaan masa lalu sehingga menghasilkan sebuah karya dekonstruksi yang sarat akan argumentasi yang logis. Apabila ditinjau dari aspek kesejarahan pada zaman dahulu Rahwana merupakan salah satu keturunan dari bangsa Azura, yaitu bangsa besar yang tidak dapat dikalahkan oleh bangsa-bangsa lain dan ditakuti oleh para dewa. Kehebatan bangsa Azura pada suatu masa dapat dikalahkan oleh bangsa Arya (Rama sebagai salah satu keturunannya). Dalam sejarah, bangsa yang memenangkan pertempuran selalu mengatakan bahwa bangsanya yang baik, sedangkan bangsa yang kalah adalah bangsa yang jahat. Cerita sejarah akan dituliskan berbeda tergantung pihak yang menuliskannya. Dalam *Ramayana* diceritakan bahwa Rama berperang dengan Rahwana karena memperebutkan Sinta (istri Rama) dengan bantuan bangsa kera (Wanara). Bangsa Wanara sebenarnya berasal dari perkawinan bangsa Azura dan bangsa Arya. Bangsa tersebut tidak mendapatkan tempat baik di bangsa Azura maupun bangsa Arya. Dalam peperangan itu pihak Ramalah sebagai pemenangnya. Dewi Sinta kembali ke Rama. Akan tetapi, pada kenyataan sampai akhir hidupnya Dewi Sinta tidak merasakan kebahagiaan karena Rama yang dihasut oleh rakyatnya meragukan kesucian Dewi Sinta. Dalam kelompok Rahvayana (*Rahwana Putih*) berpihak kepada tokoh Rahwana sebagai tokoh baik didasarkan pada argumen bahwa Rahwana memperebutkan Dewi Sinta (sebagai titisan Dewi Widowati) dan sebenarnya anak Rahwana karena sesuatu hal dibuang. Dewi Sinta yang sebenarnya anak dari Rahwana hasil perkawinan dengan Dewi Tari yang ditukar dengan Indrajit. Apabila dikaji dengan baik Rahwana bersikap demikian karena ingin mengambil haknya dan Dewi Sinta adalah titisan Dewi Widowati. Ketika Rahwana menculik Dewi Sinta, dia tidak melakukan tindakan yang tidak senonoh karena Rahwana menyadari bahwa Dewi Sinta adalah titisan Dewi Widowati. Di lain pihak, pengarang yang berpihak pada tokoh Dewi Sinta sebagai tokoh yang baik memberikan kemerdekaan kepada tokoh Dewi Sinta untuk menentukan pilihannya kepada Rama atau Rahwana. Dalam *Sitayana* karya Cok Sawitri, Dewi Sinta dan Rahwana saling mencintai.

Dalam masyarakat Jawa, pementasan wayang yang berpihak kepada tokoh Rama sebagai tokoh baik biasanya dengan lakon *Ramayana*. Lakon *Banjaran Rahwana* biasanya ditampilkan oleh pihak yang menyatakan bahwa Rahwanalah yang baik. Sementara lakon *Sinto Obong* dipentaskan dalam wayang untuk menunjukkan kesucian dan kebaikan tokoh Dewi Sinta. Dalam lakon *Carangan*

pementasan wayang pada masyarakat desa tidak mengikuti pakem *Ramayana Walmiki*. Para dalang pada masyarakat desa (akar rumput) seringkali menambahkan cerita Sinta sebagai anak Rahwana.

Dari ketiga kelompok keberpihakan pengarang pada tokoh-tokoh Rama, Rahwana, maupun Dewi Sinta tersebut tidaklah dapat dikatakan kelompok tertentu adalah yang benar dibandingkan dengan kelompok lain. Kebenaran sebuah karya dekonstruksi dapat dilihat pada argumentasi yang logis. Di samping itu, tidak ada satu pun baik tokoh ataupun sesuatu hal bersifat mutlak benar atau salah. Kebenaran selalu bercampur dengan ketidakbenaran karena kedua hal yang berposisi itu merupakan suatu keutuhan.

Dalam dunia pewayangan, pergeseran nilai moral tampak pada novel *Rahwana Putih* karya Sri Teddy Rusdy sebagai hasil dekonstruksi *Ramayana Walmiki* (penjelasan dalam lampiran 1). Dalam epos *Ramayana Walmiki*, banyak pelajaran yang dapat dipetik, yaitu nilai dan norma, adat istiadat, pelajaran tata krama, berbagai karakteristik orang dan sebagainya meskipun nilai-nilai moral yang ditampilkan dalam *Ramayana Walmiki* tersebut sangat kental dengan budaya Hindu (Misra, 2015). Selanjutnya, menurut (Yulianti, 2020) dinyatakan bahwa ribuan tahun sebelum Shakespeare, puisi *Ramayana* dinyanyikan di setiap istana dan desa seluruh wilayah India. Dua ratus tahun yang lalu, misionaris Inggris tercengang menemukan orang Hindu berdiskusi dan mengutip *Ramayana* dalam keseharian mereka. Di Indonesia dan Thailand, kisah *Ramayana* juga menjadi pusat seni tradisional, sastra, musik, dan tari. Apabila dilihat dari segi romansa, kepahlawanan, instruksi moral dan kesedihannya, *Ramayana* tentu memenuhi syarat sebagai epos besar dunia.

Dengan membaca novel *Rahwana Putih* diharapkan pembaca memperoleh pemahaman yang mendalam tentang dekonstruksi perilaku nilai moral sehingga dapat dijadikan sebagai tuntunan perilaku nilai moral dengan perspektif yang berbeda. Hal ini selaras dengan pandangan (Kuzmi et al., 2017) yang mengatakan bahwa membaca karya sastra mengandung nilai moral yang dapat memberikan manfaat afektif. Dalam penelitian eksperimentalnya, dia mengatakan bahwa membaca sastra berkorelasi positif dengan peningkatan empati dan/ atau afektif. Seseorang yang seringkali membaca karya sastra akan mampu memupuk keterampilan interpersonal dan perilaku sosial. Perilaku atau tindakan moral bukan hanya seperangkat gerakan fisik yang menyebabkan hasil tertentu. Perilaku moral terjadi bukan hanya berkaitan dengan mematuhi atau tidak mematuhi beberapa

perangkat aturan atau standar moral objektif. Perilaku moral merupakan perilaku yang dibimbing oleh norma-norma moral, yaitu tindakan moral yang dilakukan dengan pemahaman. Pemahaman ini mencakup pengakuan terhadap masalah standar-standar moral (Paul Barry, 2014). Berdasarkan pendapat tersebut, dalam membicarakan tentang nilai moral diperlukan adanya pemahaman norma-norma moral yang jelas yang digambarkan dalam *Rahwana Putih* karya Sri Teddy Rusdy sebagai pedoman dalam perilaku moral yang benar yang berkaitan dengan filosofi Jawa dalam wayang.

Pertunjukan wayang seringkali sulit dipahami oleh generasi sekarang karena media dan bahasa yang digunakannya sehingga kurang diminati. Sri Teddy Rusdy meresepsi epos *Ramayana Walmiki* dalam sebuah karya dekonstruksi novel *Rahwana Putih*. Dengan kepiawaian dan kreativitasnya, Sri Teddy Rusdy sebagai pakar wayang telah memodifikasi cerita pewayangan tersebut yang dikaitkan dengan filosofi Jawa. Dr. Sri Teddy Rusdy, S.H., M. Hum. adalah dosen Universitas Indonesia. Seorang philanthropist yang menyenangi kegiatan sosial dan memperhatikan dunia seni dan kebudayaan Nusantara. Sebagai seorang yang mencintai kesenian wayang dan pakar pewayangan dapat dilihat pada karyanya yang berjudul *Filsafat Wayang Sistematis* (2016), *Semiotika dan Filsafat Wayang: Analisis Kritis Pergelaran Wayang* (2015), *Epistemologis Suryomentaraman: Tandhesan Kawruh Bab Kawruh* (2014), *Ruwatan Sukerta dan Ki Timbul Hadiprayitno* (2012), *Betari Sri dan Ilmu Bahagia: Kumpulan Percik Pemikiran Jawa* (2012). Beliau mendirikan dan memimpin Yayasan Kertagama, Ketua Pedalangan Indonesia (PEPADI) Provinsi DKI Jakarta, Ketua Dewan Pengurus Harian Sekretariat Nasional Wayang Indonesia (Senawangi). Anggota Dewan Pembina Himpunan Artis Musik Keroncong Indonesia (HAMKRI). Kreativitas Sri Teddy Rusdy tersebut selaras dengan pendapat Sudiatmi et al. (2018) yang mengatakan bahwa budaya berkembang dan beradaptasi dengan masyarakat yang mengonsumsi budayanya. Perkembangan budaya selalu beradaptasi dengan perkembangan pola pikir manusia. Manusia tidak akan berhenti mencipta karena manusia adalah makhluk yang menggunakan imajinasinya dan pola pikirnya untuk mencipta. Modifikasi yang dilakukan Sri Teddy Rusdy adalah mengubah cerita pewayangan tersebut menjadi sebuah karya novel sehingga dapat dibaca oleh penikmatnya di mana pun dan kapan pun. Di samping itu, penggunaan bahasa Indonesia yang komunikatif dalam novel tersebut akan memudahkan masyarakat Indonesia memahami makna novel *Rahwana Putih*. Dengan

kemampuan bahasanya yang sangat baik, Sri Teddy Rusdy mampu menyampaikan ide, gagasannya, dan mendekonstruksi tokoh Rahwana dalam novel *Rahwana Putih*. Hal ini sesuai dengan pendapat (Lima, 2011) yang mengatakan bahwa manusia menggunakan bunyi dan tanda, atau bahasa, untuk mengoordinasikan tindakan dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan. Selanjutnya, dikatakan bahwa bahasa merupakan alat yang dapat digunakan oleh manusia sebagai taktik yang bermanfaat dalam memprediksikan dan mengontrol perilaku manusia pada masa yang akan datang. Fungsi bahasa sangat penting bagi manusia sebagai alat komunikasi, menyampaikan ide atau gagasan, dan dapat dijadikan sebagai alat kontrol perilaku manusia di masa yang akan datang agar menjadi lebih baik. Dengan bahasanya yang sangat menarik, Sri Teddy Rusdy mampu menampilkan sosok tokoh Rahwana dengan ajaran Jawa tingkat tinggi, *Sastrajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu* yang dapat dijadikan rujukan perilaku nilai moral dalam kehidupan manusia untuk mencapai kesempurnaan masyarakat Indonesia dan internasional di masa kini.

Pendekonstruksian tokoh Rahwana, selain dilakukan oleh Sri Teddy Rusdy juga dilakukan oleh Sujiwo Tejo dalam karyanya yang berjudul *Rahvayana*. Dalam *Rahvayana*, tokoh Rahwana digambarkan sebagai sosok yang setia, berani, dan baik. Sujiwo Tejo menggambarkan kisah cinta Rahwana dengan Dewi Sinta dengan bahasa pergaulan yang komunikatif dan latar yang kekinian sehingga menimbulkan modifikasi dan aplikasi cerita *Rahvayana* terkait dengan kehidupan individu, masyarakat, dan pemerintah dalam kejadian yang terkesan modern. Sujiwo Tejo mengkritik kepincangan dalam kehidupan individu, masyarakat, dan pemerintah yang dikaitkan dengan pewayangan, terutama tokoh Rahwana. Dalam karyanya tersebut, Sujiwo Tejo pun menganggap tokoh Rahwana sebagai *hero* yang pantas dijadikan panutan. Di samping itu, dalam *Rahvayana* pun, Sujiwo Tejo melengkapinya dengan petunjuk pementasan (Tejo, 2018).

Selain Sujiwo Tejo, Seno Gumira Ajidarma telah melakukan dekonstruksi tokoh Rahwana yang berjudul *Kitab Omong Kosong*. Dalam novelnya tersebut, Seno Gumira Ajidarma berusaha menggugat mitos dalam lakon wayang *Ramayana*. Seno Gumira Ajidarma berusaha mengukuhkan mitos wayang *Ramayana* sekaligus mencoba membongkar, memberontak, dan mendekonstruksi mitos dan nilai-nilai lakon wayang *Ramayana* yang sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa. Dalam pewayangan Jawa, perang Rama dan Rahwana merupakan lambang perlawanan antara benar dan jahat. Akan tetapi,

dalam *Kitab Omong Kosong* menjadi kabur tokoh yang mana yang mewakili kebenaran dan kejahatan. Dalam cerita pewayangan, kebaikan itu “diputihkan” dan kejahatan “dihitamkan”. Kebaikan senantiasa terpisah dari kejahatan dan kebaikan selalu menang atas kejahatan. Akan tetapi, dalam novel *Kitab Omong Kosong* dinyatakan bahwa dalam kehidupan putih dan hitam dapat bercampur. Adakalanya yang jahat dapat berkuasa dan yang baik sangat menderita, demikian pula sebaliknya (Santoso et al., 2010).

Sindhunata pun melahirkan sebuah karya dekonstruksi terhadap *Ramayana Walmiki* dengan karyanya yang berjudul *Anak Bajang Menggiring Angin*. Dalam penelitian ini novel tersebut akan dikaji untuk menemukan adanya hubungan dengan novel *Rahwana Putih* karya Sri Teddy Rusdy. Karya dekonstruksi Sindhunata semakin menguatkan hasil penelitian ini bahwa karya ditemukan ada beberapa hal yang kurang relevan dengan kondisi saat ini (Sindhunata, 2021).

Selain pengarang di atas, Cok Sawitri dalam novelnya yang berjudul *Sitayana* (2019) pun melakukan dekonstruksi terhadap epos *Ramayana*. Dalam *Sitayana*, Rahwana dilukiskan sebagai tokoh yang baik, diagungkan oleh para dewa, dan sangat mencintai Sinta. Hal ini jelaslah berbeda dengan tokoh Rahwana yang digambarkan dalam epos *Ramayana*. Dalam epos *Ramayana* (saduran Subramaniam), tokoh Sinta sangat mencintai Rama, sedangkan dalam *Sitayana* tokoh Sinta memutuskan memilih Rahwana daripada Rama.

Selain dalam bentuk novel, *Ramayana Walmiki* juga didekonstruksi dalam bentuk kumpulan puisi oleh Djoko Saryono dengan judul *Kemelut Cinta Rahwana* (2015). Dalam kumpulan puisi tersebut tokoh Rahwana dihadirkan dalam karakter yang berbeda, yaitu sebagai tokoh yang menerima takdirnya, mencintai Sinta dengan tulus, dan karakter yang bijaksana. Kumpulan puisi telah mengilhami pementasan sendratari dengan tokoh Rahwana sebagai tokoh sentral yang berkarakter baik. Kumpulan puisi *Kemelut Cinta Rahwana* karya Djoko Saryono juga dihadirkan dalam bentuk sendratari (Saryono, 2015).

Penelitian ini menghasilkan perilaku nilai moral baru sebagai hasil kajian dekonstruksi, yang menggabungkan dua hal yang kontradiktif dalam *Ramayana Walmiki* dan *Rahwana Putih*, terutama yang berkaitan dengan perilaku nilai moral ketuhanan, kemanusiaan, dan kealaman yang dikaitkan dengan dunia pewayangan, yaitu *Sastrajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*. Dengan penelitian dekonstruksi ini dapat diketahui makna, pesan, dan sikap pengarang berkaitan dengan perilaku nilai moral yang dapat diperoleh dari perilaku tokoh Rahwana

khususnya dan tokoh lainnya dalam novel tersebut yang sesuai dengan zaman ini. Atau dengan kata lain, penelitian ini merupakan penelitian interdisipliner, yaitu menggabungkan tiga disiplin ilmu, yaitu sastra, psikologi, dan filsafat (terutama yang dikaitkan dengan filosofi Jawa, yaitu *Sastrajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*).

Sri Teddy Rusdy dalam novel *Rahwana Putih* lebih mengaitkan tokoh Rahwana dengan ajaran Jawa tingkat tinggi, *Sastrajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*. Hal ini selaras dengan pandangan Sani Saidu Ibrahim dalam artikelnya yang berjudul *Postmodernism and the Manifestation of Derride an Deconstruction in Bartheleme's 'the Glass Mountain'* yang berupaya untuk mempelajari karya Bartheleme yang berjudul "The Glass Mountain" dari perspektif dekonstruktif, yaitu berfokus pada sisi filosofis, dengan penekanan pada hubungan antara pandangan teks tentang realitas dan gagasan dekonstruksi. Penelitian Sani Saidu Ibrahim tersebut bertujuan untuk menyoroti hubungan antara postmodernisme dan dekonstruksi, dengan menunjukkan bagaimana dekonstruksi Derrida mempengaruhi postmodernisme sebagai gerakan budaya sastra. Postmodernisme dalam pengertian ini terkait dengan poststrukturalisme. Menurut Sani Saidu Ibrahim, setiap upaya untuk memperbaiki makna dalam struktur yang diberikan, mengarah hanya pada ketidakstabilan, fluks, dan inkonsistensi. Hal ini menyiratkan bahwa baik postmodernisme maupun dekonstruksi memberi kebebasan untuk melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda (Ibrahim, 2016). Selanjutnya, menurut Noorbakhsh Hooti dalam artikelnya yang berjudul *William Shakespeare's Hamlet: A Deconstructive Study* mengatakan bahwa metafisika kehadiran dan dampaknya terbukti menjadi penghalang yang menghambat aliran mental kerentanan manusia terhadap perubahan. Melalui dekonstruksi, peneliti memperkenalkan potret karakter baru dalam aliran pikiran (Hooti, 2013). Hal ini pun dilakukan oleh Sri Teddy Rusdy dalam novel *Rahwana Putih* yang telah mendekonstruksi tokoh Rahwana dengan perspektif yang berbeda dengan pandangan masyarakat yang merujuk pada *Ramayana* karya Walmiki. Dalam epos *Ramayana* karangan Walmiki, tokoh Rahwana digambarkan sebagai tokoh kontroversial yang dioposisikan dengan tokoh Sri Rama. Tokoh Rahwana tersebut diidentifikasi sebagai tokoh antagonis yang berwatak jahat karena telah menculik Dewi Sinta, isteri Sri Rama. Karakter Rahwana dalam epos *Ramayana* lebih ditonjolkan dari sisi buruknya, yaitu memiliki banyak selir yang berparas cantik, cepat tersinggung, tidak dapat berpikir jernih, pemaarah, tidak pernah mengikuti

norma-norma dalam mencapai suatu tujuan (Achmad, 2014). Dengan kreativitasnya, Sri Teddy Rusdy telah berhasil mendekonstruksi tokoh tersebut dalam sebuah karya yang menarik. Sri Teddy Rusdy menampilkan karakter tokoh Rahwana dari dua sisi, baik dan buruk, bahkan lebih ditonjolkan karakter baiknya. Rahwana menjadi tokoh *hero* dalam *Rahwana Putih*. Rahwana dalam epos *Ramayana* digambarkan berwarna merah sebagai simbol kejahatan, sedangkan Sri Teddy Rusdy menampilkan tokoh Rahwana yang digambarkan berwarna putih yang menyimbolkan kebaikan. Tokoh Rahwana dikatakan sebagai tokoh yang menguasai ajaran Jawa tingkat tinggi, yaitu *Sastrajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*. Nilai-nilai moral wayang tersebut banyak ditemukan dalam novel *Rahwana Putih* karya Sri Teddy Rusdy yang didominasi oleh tokoh Rahwana. Dari penggambaran tokoh Rahwana dalam *Rahwana Putih* dapat dilihat pandangan ideologi Sri Teddy Rusdy bahwa manusia mempunyai sisi baik dan buruk yang merupakan kesatuan dalam hidupnya. Penilaian baik dan buruk tidak dapat dilekatkan begitu saja pada diri manusia, tetapi harus dilihat dalam setiap perilakunya yang dianalisis dengan berpikir kritis dan argumentasi yang logis.

Dalam penelitian dekonstruksi ini, khususnya dalam proses pencarian jejak/*trace*), digunakan buku *Ramayana* yang ditulis oleh Kamala Subramaniam dan diterjemahkan oleh I Gede Sanjaya serta diedit oleh I Wayan Maswinara karena buku tersebut direkomendasikan oleh Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat (*Hindu Dharma Council of Indonesia*) sebagai referensi bagi umat Hindu pada umumnya maupun bagi dunia pendidikan. Hal ini sesuai dengan visi Parisada Hindu Dharma Indonesia, yaitu mengupayakan penyebarluasan pengetahuan yang benar tentang Tattva, Susila, dan Acara Agama Hindu secara luas dan merata kepada segenap umatnya (Subramaniam, 2006).

Dengan berbagai argumen yang logis, Sri Teddy Rusdy berusaha mendekonstruksi pandangan masyarakat yang menurutnya berbeda. Dalam karyanya *Rahwana Putih*, Sri Teddy Rusdy ingin mengatakan kepada pembaca bahwa kita harus konsisten dalam kehidupan ini dan komitmen terhadap pilihan hidup kita. Tokoh Rahwana sebagai implikasi manusia yang konsisten dan komitmen terhadap pilihan hidupnya meskipun harus menanggung malapetaka, suatu kematian yang mengenaskan. Sosok seperti Rahwana adalah sosok manusia yang diharapkan dalam masyarakat sekarang ini. Hal ini sejalan dengan (Stan & Colipcă, 2013) yang mengatakan bahwa dari semua krisis postmodernitas yang berlanjut atau yang dihasilkan, krisis identitas cenderung dianggap sebagai sebuah

gejala. Hal tersebut merupakan keharusan dalam postmodernisme, yang berpuncak pada pengaruh eksistensialisme dalam sastra.

Kajian nilai moral sangat diperlukan dalam kehidupan karena kajian tersebut sangat bermanfaat untuk membina moralitas bangsa. Menurut (Santoso, 2011), kehidupan seseorang harus berdasarkan kebenaran. Jalan untuk mencapai kebenaran sejati adalah kesadaran sejati. Kesadaran sejati dapat dicapai seseorang apabila orang tersebut memiliki ilmu sejati. Untuk mendapatkan ilmu sejati, orang yang bersangkutan harus mendapatkan kenyataan (*kasunyatan*) sejati. Dengan demikian, kita akan mengetahui *sejatining urip* (kesejatian hidup). Dalam pewayangan, ilmu *kasunyatan* dapat diperoleh melalui laku (tindak perbuatan) atau budi pekerti setelah menemukan kebenaran akal budi. Karena itulah, pesan moral menjadi sangat dominan dalam wayang.

Dekonstruksi nilai moral novel *Rahwana Putih* yang bersumber pada nilai filosofi wayang tersebut berkaitan dengan nilai moral yang berhubungan dengan nilai moral ketuhanan, nilai moral kemanusiaan, dan nilai moral kealaman atau kosmos. Hal ini selaras dengan pandangan (Jay, 2014) yang mengatakan bahwa fiksi keagamaan merupakan versi menarik dari nonrealisme religius karena kepercayaan pada Tuhan dapat menjadi bantuan bagi pembentukan moralitas. Berkaitan dengan moral ketuhanan tersebut, keberadaan makhluk yang mahatahu dan mahakuasa tidak mungkin diberikan hanya dua asumsi metaetis (rasionalisme moral dan alasan internalisme). Teisme secara signifikan lebih masuk akal daripada kejahatan (Weaver, 2015).

Apabila kita menganalisis nilai moral kemanusiaan tidak dapat dipisahkan dengan humanisme dalam karya sastra karena pembicaraan tentang nilai moral kemanusiaan dan humanisme keduanya berkaitan dengan kebahagiaan hidup manusia atau sesuatu yang dianggap berharga dan dijadikan pedoman berperilaku sehingga manusia mendapatkan kebahagiaan dalam kehidupannya. Kajian epos yang berkaitan dengan nilai humanis yang berguna untuk pendidikan moral pelajar masih sangat minim (Ratri, 2017) (Gouveia et al., 2014). Selanjutnya dikatakan juga oleh (Mousley, 2010) bahwa kritik sastra humanis akan mampu memasuki dunia akademis modern dan sejajar dengan pendekatan yang lain.

Di samping itu, dalam kaitannya dengan nilai-nilai moral kemanusiaan, kritik sastra haruslah dikaitkan dengan teori-teori psikologi. Hal ini sesuai dengan pendapat (Rezaei & Seyyedrezaei, 2013) bahwa berhubungan dengan perilaku manusia di hampir semua aspek usaha manusia, teori-teori psikologi telah membuat

kontribusi dalam berbagai bidang studi, tidak terkecuali studi sastra.

Nilai moral kealaman (kosmos) sangatlah penting untuk dikaji. Hal ini dikarenakan ketiga nilai moral tersebut saling berkaitan. Sebagai contoh, apabila kita membicarakan nilai moral kealaman akan berkaitan erat dengan nilai moral ketuhanan. Hal ini sesuai dengan pendapat Rossiter yang mengatakan bahwa praktik moral agama dan alam merupakan suatu upaya yang saling berkaitan. Implikasinya adalah bahwa seseorang yang menjalankan agama yang benar akan menjadi lebih baik moral alamnya dan sebaliknya (Rossiter, 2014). Menurut (Solichin et al., 2016), dalam filosofi wayang dikenal adanya konsepsi mengenai “tata tertib” alam semesta yang terdapat dalam konsep “*moncopat*”. *Moncopat* merupakan akronim dari istilah “*kumonco papat*”. *Kumonco papat* berarti empat kawan yang secara kosmologis menyertai suatu eksistensi.

Dengan berbagai penelitian, baik yang berkaitan dengan dekonstruksi maupun nilai moral yang pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, tidaklah menutup kemungkinan dilakukan sebuah penelitian yang berjudul “Dekonstruksi Nilai Moral Novel *Rahwana Putih* Karya Sri Teddy Rusdy”. Hal ini mengingat bahwa makna sebuah novel tidak ditentukan oleh makna tunggal yang berasal dari seorang pembaca. Akan tetapi, makna sebuah novel juga ditentukan oleh interpretasi pembaca yang berbeda, baik pada waktu yang sama maupun berbeda, maupun elemen-elemen lainnya yang berbeda, seperti tradisi intelektual, teori, dan praktik yang tersedia (David. H Richter, 2018).

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dapatlah dirumuskan fokus dan subfokus penelitian ini sebagai berikut.

1.2.1 Fokus Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada Dekonstruksi Nilai Moral Novel *Rahwana Putih* Karya Sri Teddy Rusdy.

1.2.2 Subfokus Penelitian

Penelitian ini terdiri dari subfokus sebagai berikut.

1. Dekonstruksi perilaku nilai moral ketuhanan novel *Rahwana Putih* karya Sri Teddy Rusdy.
2. Dekonstruksi perilaku nilai moral kemanusiaan novel *Rahwana Putih* karya Sri Teddy Rusdy.
3. Dekonstruksi perilaku nilai moral kealaman atau kosmos novel *Rahwana*

Putih karya Sri Teddy Rusdy.

4. Implikasi dekonstruksi perilaku nilai moral novel *Rahwana Putih* karya Sri Teddy Rusdy dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

1.3 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian di atas dirumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah perilaku nilai moral ketuhanan didekonstruksikan dalam novel *Rahwana Putih* oleh Sri Teddy Rusdy?
2. Bagaimanakah perilaku nilai moral kemanusiaan didekonstruksikan dalam novel *Rahwana Putih* oleh Sri Teddy Rusdy?
3. Bagaimanakah perilaku nilai kealaman atau kosmos didekonstruksikan dalam novel *Rahwana Putih* oleh Sri Teddy Rusdy?
4. Bagaimanakah mengimplikasikan perilaku nilai moral novel *Rahwana Putih* yang didekonstruksikan oleh Sri Teddy Rusdy dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang perilaku nilai moral ketuhanan yang didekonstruksikan dalam novel *Rahwana Putih* oleh Sri Teddy Rusdy.
2. Untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang perilaku nilai moral kemanusiaan yang didekonstruksikan dalam novel *Rahwana Putih* oleh Sri Teddy Rusdy.
3. Untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang perilaku nilai moral kealaman atau kosmos yang didekonstruksikan dalam novel *Rahwana Putih* oleh Sri Teddy Rusdy.
4. Untuk mengimplikasikan perilaku nilai moral yang didekonstruksikan dalam novel *Rahwana Putih* oleh Sri Teddy Rusdy dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

1.5 Signifikansi Penelitian

Dari hasil penelitian ini akan diperoleh manfaat, yaitu secara teoretik dan secara praktik.

1. Manfaat secara teoretik

Penelitian ini bermanfaat untuk menghasilkan materi pembelajaran analisis novel yang memberikan pemahaman yang mendalam tentang perilaku nilai moral yang didekonstruksikan dalam novel *Rahwana Putih* oleh Sri Teddy Rusdy dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Hal tersebut bermanfaat, khususnya dalam pengembangan perilaku terkait dengan pendidikan karakter yang didasarkan pada filosofi Jawa yang bersifat lokalitas, pendekatan kualitatif, teori dekonstruksi, teori nilai moral ketuhanan, teori nilai moral kemanusiaan, teori nilai moral kealaman atau kosmos, dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

2. Manfaat secara praktik

a. Bagi sekolah

Penelitian perilaku nilai moral yang didekonstruksikan dalam novel *Rahwana Putih* oleh Sri Teddy Rusdy menghasilkan materi analisis novel yang memberikan pemahaman yang mendalam tentang perilaku baik yang bersumber pada filosofi Jawa dalam dunia pewayangan, yaitu *Sastrajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*, ajaran kesempurnaan untuk memperoleh kesejahteraan, baik di dunia maupun di akhirat. Hasil penelitian ini adalah proposisi-proposisi tentang perilaku nilai moral sebagai hasil dekonstruksi yang berkaitan dengan nilai moral ketuhanan, nilai moral kemanusiaan, dan nilai moral kealaman atau kosmos. Kajian dekonstruksi sebagai hasil berpikir kritis dengan mengedepankan kekuatan argumentatif ini dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra, baik di Indonesia maupun di negara lain. Hal tersebut mengajarkan kepada siswa dan mahasiswa tentang adanya berbagai variasi pemahaman terhadap karya sastra dengan kebenaran yang dapat dilihat dari perspektif yang berbeda. Di samping itu, siswa dan mahasiswa diberikan pemahaman pentingnya perilaku baik tersebut sebagai kesadaran adanya pluralitas dan multikulturalitas sehingga menumbuhkan sikap toleransi.

b. Bagi Pemerintah

Pemerintah dapat mengembangkan dan menerapkan hasil penelitian perilaku nilai moral yang didekonstruksikan dalam novel *Rahwana Putih* oleh Sri Teddy Rusdy sebagai salah satu contoh materi pembelajaran, yang pada akhirnya dalam menentukan kebijakan kurikulum pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Penerapan hasil penelitian perilaku nilai moral yang didekonstruksikan ini dapat meningkatkan kepekaan masyarakat, khususnya siswa dan mahasiswa, dalam

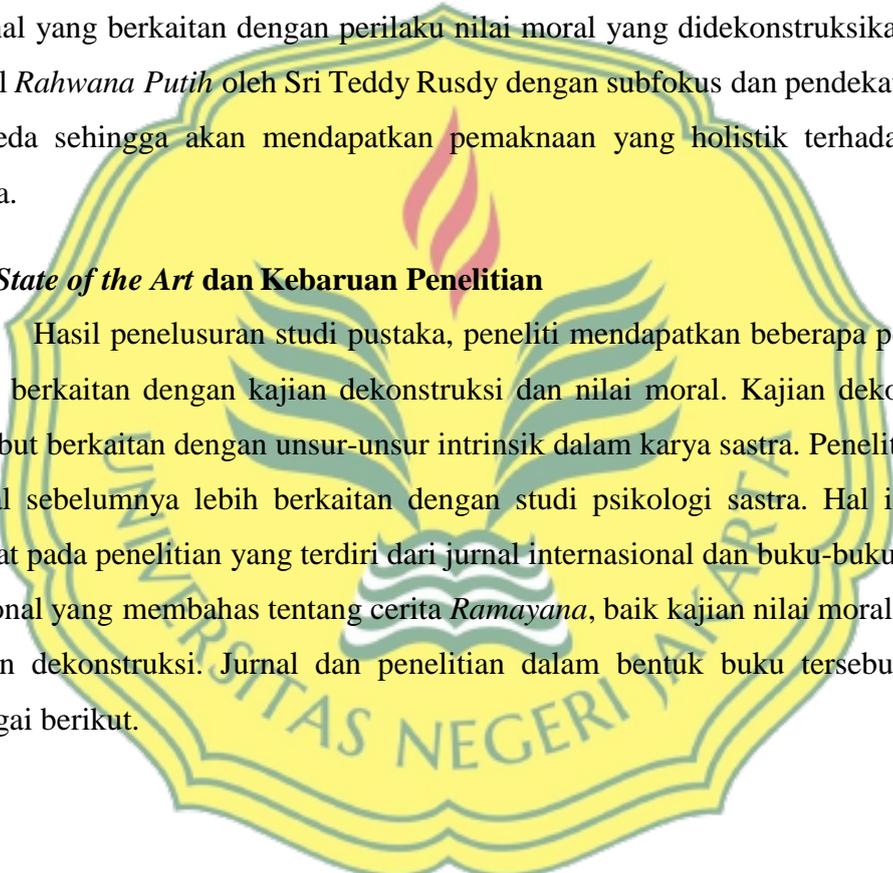
rangka pembinaan moralitas di Indonesia maupun di negara lain sehingga menciptakan kemampuan berpikir kritis siswa dan mahasiswa serta menumbuhkan kesadaran untuk menghargai berbagai kebenaran karya sastra dari perspektif yang berbeda sehingga terciptalah sikap menghargai keanekaragaman atau toleransi.

c. Bagi Peneliti

Peneliti dapat meningkatkan dan mengembangkan penelitian selanjutnya hal-hal yang berkaitan dengan perilaku nilai moral yang didekonstruksikan dalam novel *Rahwana Putih* oleh Sri Teddy Rusdy dengan subfokus dan pendekatan yang berbeda sehingga akan mendapatkan pemaknaan yang holistik terhadap karya sastra.

1.6 *State of the Art* dan Kebaruan Penelitian

Hasil penelusuran studi pustaka, peneliti mendapatkan beberapa penelitian yang berkaitan dengan kajian dekonstruksi dan nilai moral. Kajian dekonstruksi tersebut berkaitan dengan unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra. Penelitian nilai moral sebelumnya lebih berkaitan dengan studi psikologi sastra. Hal ini dapat dilihat pada penelitian yang terdiri dari jurnal internasional dan buku-buku terbitan nasional yang membahas tentang cerita *Ramayana*, baik kajian nilai moral maupun kajian dekonstruksi. Jurnal dan penelitian dalam bentuk buku tersebut adalah sebagai berikut.



*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*

Tahun	Nama Penulis dan Jurnal	Fokus Penelitian
2017	<p>Usha Shukla: <i>Ramayana as the Gateway to Hindu Religious Expression among South African Hindi Speakers.</i> Journal of Sociology and Social Anthropology, 4:1-2, 83-91, DOI: 10.1080/09766634.2013.11885586</p>	<p>Fokus penelitian ini adalah Ramayana dan ethos Rama serta upaya untuk menunjukkan bagaimana Ramayana, terutama versi Ramacharitmanas, serta Sri Rama sebagai Dewa dan ajaran agama Hindu di Afrika Selatan. Diperkirakan bahwa Ramayana dan Ethos Rama akan tetap menjadi standar penganut agama dan spiritual umat Hindu untuk waktu yang lama.</p>
2015	<p>A. Omar Sharif: <i>Gradual Shift in Treatment of the Character of "Ravan" of the Ramayana</i> International Journal on Studies in English Language and Literature (IJSELL) 3(5), 32-40.</p>	<p>Fokus penelitian ini adalah karakter Rahwana atau Ravan dalam Ramayana yang telah mengalami perubahan sepanjang zaman. Perubahan bertahap dalam karakter 'Ravan' dijelaskan secara kronologis dengan mempertimbangkan perubahan terbaru yang menjadi pertimbangan dalam pendekatan. Ravan dalam karya Valmiki adalah tokoh jahat dan memiliki sifat seperti binatang.</p>

		<p>Ravan Madhusu dan lebih manusiawi dan lebih heroik daripada Ravan Rama dan Mani Ratnam's Ravan yang fokus sebagai pahlawan. Seorang pahlawan adalah seseorang yang bertahan melawan segala rintangan, seseorang yang bersedia untuk terjun ke kedalaman batinnya, meskipun menakutkan dan berbahayanya dalam proses itu.</p>
2017	<p>Kumar & Gupta: <i>Teaching of Ramayana and Their Contemporary Relevance.</i> International Journal of English Language, Literature, and Translation Studies (IJELR), Vol. 4, Issue.2., 2017 (April-June). http://www.ijelr.in</p>	<p>Artikel ini menyoroti teks epik Ramayana, yang berisi pelajaran abadi, ajaran, dan pengingat yang mengajak pembaca untuk mengikuti jalan lurus, yaitu Dharma dan Karma. Manusia modern perlu mengikuti ajaran Ramayana untuk mengatasi masalah atau penyakit masyarakat. Etika sosial, moral, dan spiritual terangkum dalam filsafat India. Ramayana mengajarkan nilai-nilai ini dengan cara yang paling sederhana. Namun, manusia telah melupakan pesan Ramayana dan mengikuti kehidupan</p>

		<p>seorang Rahwana. Rahwana tidak memahami prinsip ketuhanan. Tidak ada transformasi dalam dirinya meskipun ia telah memperoleh dan menguasai semua Shastra dan telah melakukan penebusan dosa yang berat untuk melemahkan Dewa Siwa. Dia menghancurkan dirinya sendiri karena nafsu dan kesombongan yang berlebihan.</p>
<p>2013</p>	<p>S. Srinivasan: <i>Value Education Concept as reflected in Sri Sundara Kanda of Srimad Valmiki Ramayana.</i> Research Scholar, Departement of Education, Alagappa University, Karaikkudi (TN) 630003, Vol. 2, Issue 5, May 2013, ISSN No.2277-8179</p>	<p>Fokus penelitian adalah nilai-nilai, termasuk semua kepercayaan agama, sikap moral, filosofi hidup, dan ideologi politik membantu dalam mempertahankan masyarakat dan budayanya. Setiap perubahan yang signifikan dalam suatu masyarakat menyebabkan perubahan yang berkaitan dalam budaya. Demikian pula dalam kehidupan individu, nilai-nilai telah menempati tempat yang penting. Penekanan dalam penyelidikan ini adalah untuk mengidentifikasi Konsep Pendidikan Nilai yang tercermin di antara berbagai karakter Sri Sundara Kanda dari Srimad Valmiki Ramayana. Studi ini memberikan nilai-nilai yang diperlukan dalam berbagai situasi kehidupan di sekolah (institusi / kantor) atau di masyarakat. Di samping itu, penelitian ini juga menyajikan strategi untuk penanaman nilai.</p>

2018	<p>Anaya K.P. : <i>A New Perspective on Adikavya</i> International Journal of English Literature and Culture Vol. 6(2), pp. 41-43, April 2018 DOI: 10.14662/IJELC2018.011</p>	<p>Fokus penelitian ini menjelaskan kisah Ramayana melalui perspektif yang berbeda, yaitu berdasarkan pada doktrin Monistik. Peneliti menganalisis karakter dan peristiwa dalam kisah Ramayana dan berusaha menemukan berbagai implikasi dan dimensicerita serta karakternya dalam perspektif transendental, monistik. Karakter-karakter dalam Ramayana menandakan elemen-elemen berbeda dari filsafat monistik.</p>
2010	<p>Puji Santoso & Trisna Jayawati M. <i>Sastra dan Mitologis: Telaah Dunia Wayang dalam Sastra Indonesia.</i> Yogyakarta: Elmaterra Publishing.</p>	<p>Kitab Omong Kosongkarya Seno Gumira Ajidarm berusaha mengukuhkan mitos wayang <i>Ramayana</i> sekaligus membongkar, memberontak, dan mendekonstruksi mitos dan nilai-nilai tentang lakon wayang Ramayana yang sudah mengakar di masyarakat Indonesia, khususnya Jawa. Dekonstruksi yang dilakukan adalah pengarapan alur, yaitu alur mundur, dan penokohan, yaitu memunculkan tokoh-tokoh utama yang berasal dari <i>kawula alit</i> yang tidak terdapat dalam Ramayana.</p>
2011	<p>Peggy Brady-Amoon: <i>Humanism, Feminism, and Multiculturalism: Essential Elements of Social Justice in Counseling, Education, and Advocacy</i> Journal of Humanistic Counseling, 50(2), 135-148, http://proxy.lib.odu.edu/login?</p>	<p>Peggy Brady-Amoon membahas hubungan antara humanisme, feminisme, multikulturalisme, dan keadilan sosial dalam</p>

	<p>url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=eue&AN=69613436&site=eds-live&scope=site</p>	<p>konseling, pendidikan, dan advokasi.</p>
<p>2010</p>	<p>Andy Mousley: <i>The new literary humanism: Towards a critical vocabulary Textual Practice</i> Taylor and Francis: Routledge 24(5),819-839, https://doi.org/10.1080/09502361003675626</p>	<p>Menurutnya, dengan mengembangkan kosakata kritis dalam kritik sastra humanis dapat dijadikan sebagai alat analisis yang dapat diajarkan dan digunakan bila digunakan dengan baik, bukan hanya dapat digunakan sebagai alat analisis saja, tetapi juga konsep yang berkembang tersebut akan dapat mengubah kesadaran politik, sosial, dan sastra para siswa. Kritik sastra humanis akan dapat memasuki dunia akademis modern dan sejajar dengan pendekatan yang lain yang premisnya dibuat eksplisit (dan dapat diperdebatkan/dinegosiasikan karena telah dibuat eksplisit).</p>
<p>2015</p>	<p>Titik Sudiatmi, Singgih Subiyantoro, dan Sawitri: <i>Movie Animation of Pandawa and Kurawa Characters Manifesting The Javanese Life Philosophy</i> IJSSHE-International Journal of Social Sciences, Humanities and Education, 2(2), ISSN 2521-0041.</p>	<p>Perkembangan budaya selalu beradaptasi dengan perkembangan pola pikir manusia. Karakter dapat menunjukkan filosofi hidup bahwa di mana pun kejahatan akan dihilangkan, dan kebaikan akan menjadi pemenang. Kebaikan tersebut akan menyarankan pada filosofi Jawa "<i>wong salah bakale seleh</i>", "<i>wong jujur bakale mujur</i>", "<i>wong goroh bakale sengsara</i>", filosofi hidup orang Jawa akan memberikan perspektif tentang kehidupan.</p>

<p>2018</p>	<p>R.K. Bharvad: <i>The deconstruction of form postmodern of narration in Calvino's If on a Winter's Night a Traveller</i> Research Review International Journal of Multidisciplinary. Vol. 03, Issue 1, Januari 2018, www.rjournals.com[UGC Listed Journal]</p>	<p>Fokus penelitian ini menunjukkan bagaimana Calvino mendekonstruksi bentuk novel dalam proses narasi. Calvino dari awal hingga akhir membuat cerita terhenti secara ironis, namun tetap mengharukan. Ceritanya tidak berlanjut ke mana-mana kecuali mengungkap masalah referensi-dirinya sendiri atau permainan metafiksionalnya. Calvino membangun hubungan yang tidak biasa antara pembaca dan narator, di mana narator mencari kemitraan pembaca tidak hanya dalam fungsi novel tetapi juga dalam semua perangkat narratorial yang diminta dalam novel. Bentuk novel yang tertutup, berkesinambungan, dan lengkap digantikan oleh penyimpangan dalam bentuk yang memiliki makna multivalen atau tidak memiliki makna sama sekali.</p>
--------------------	---	--

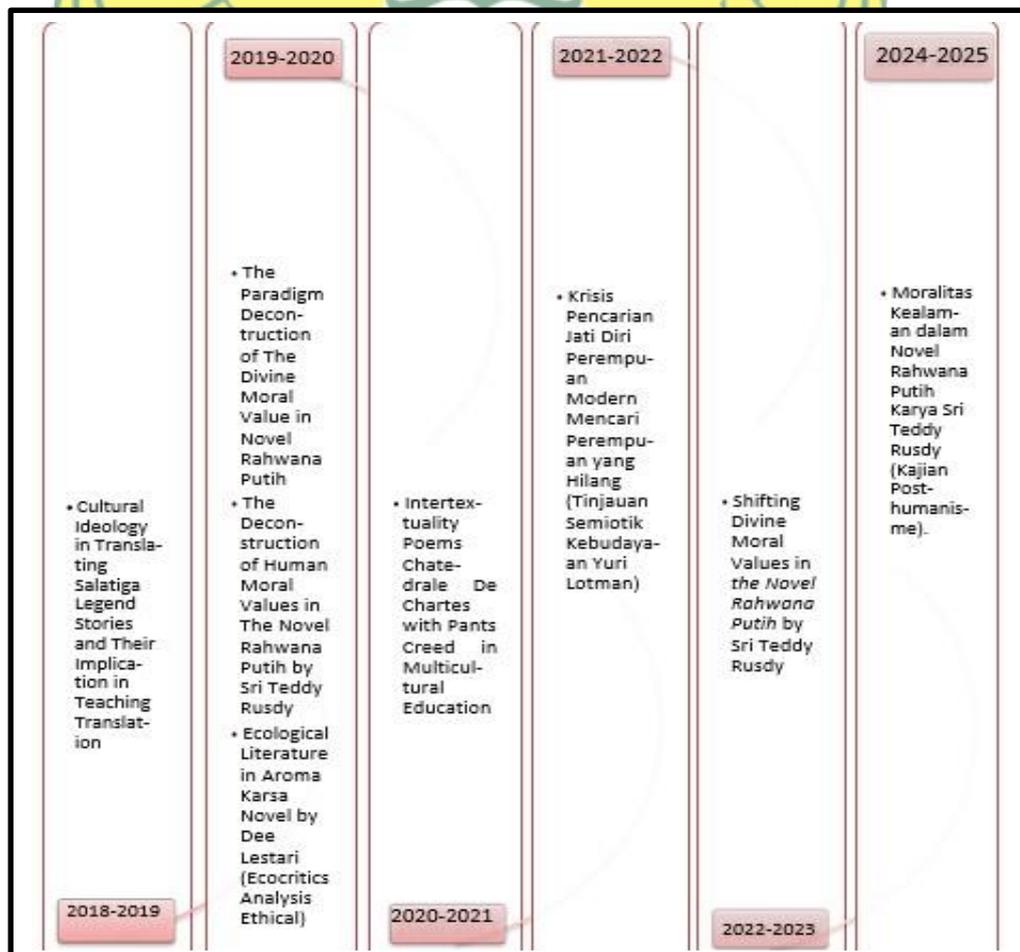
Kebaruan penelitian (*state of the art*) dalam penelitian ini adalah lebih berfokus pada perilaku nilai moral yang didekonstruksikan dan dikaitkan dengan filosofi Jawa dalam wayang, *Sastrajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*, baik perilaku nilai moral ketuhanan, perilaku nilai moral kemanusiaan, dan perilaku nilai moral kealaman atau kosmos novel *Rahwana Putih* karya Sri Teddy Rusdy. Di samping itu, penelitian ini adalah bersifat interdisipliner, yaitu menggabungkan tiga disiplin ilmu, yaitu sastra, psikologi, dan filsafat.

Dekonstruksi nilai moral novel *Rahwana Putih* yang sarat akan nilai moral tersebut sebagian besar dimanifestasikan pada tokoh Rahwana. Sri Teddy Rusdy telah berhasil menggambarkan watak tokoh Rahwana dengan dominan sisi baiknya.

Tokoh Rahwana dikatakan menguasai ilmu filosofi Jawa tingkat tinggi, yaitu *Sastrajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu* sehingga sangat mempengaruhi perilaku nilai moralnya. Dengan kemampuan argumentasinya yang sangat baik, Sri Teddy Rusdy sebagai seorang pakar wayang, mampu menampilkan perilaku nilai moral Rahwana dari perspektif yang berbeda dengan pengarang-pengarang sebelumnya.

Kitab *Ramayana* berasal dari India dan masuk ke Indonesia dengan mengalami akulturasi budaya. Masyarakat India dan sebagian besar masyarakat Indonesia mengakui bahwa tokoh Ramalah sebagai tokoh yang baik, sebagai wakil Tuhan di dunia, dan mampu mengalahkan tokoh Rahwana yang jahat. Perilaku nilai moral yang bersumber dari filosofi wayang diimplementasikan pada tokoh Rahwana yang berperilaku baik dalam *Rahwana Putih* tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman pendidikan moral/ pendidikan karakter. Nilai bersifat universal, tetapi terdapat nilai spesifik dalam setiap filosofi, seperti halnya dengan filosofi Jawa *Sastrajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*

1.7 Peta Jalan Penelitian (*Road Map*)



Road map penelitian difokuskan pada penelitian kajian sastra dan budaya. Pada tahun 2018-2019, penelitian yang berjudul *Cultural Ideology in Translating Salatiga Legend Stories and Their Implication in Teaching Translation* dipublikasikan di *Journal of English Education and Linguistics* 3(1), 163-172, 2019. Artikel tersebut membahas pentingnya kajian ideologi budaya dalam penerjemahan. Selanjutnya, pada tahun 2020, penelitian yang berjudul *The Paradigm Decontruction of The Divine Moral Value in Novel Rahwana Putih* dipublikasikan di *Internasional Journal of Advanced Science and Technology* 29 (7s), 967-972, 2020. Artikel tersebut membahas paradigma dekonstruksi dalam novel *Rahwana Putih*. Di samping itu, artikel yang berjudul *The Deconstruction of Human Moral Values in The Novel Rahwana Putih by Sri Teddy Rusdy* didiseminasikan dalam *The 2nd Internasional Conference on Education, Languange, and Society (Icels-2)*. Artikel tersebut membahas dekonstruksi nilai moral kemanusiaan dalam novel *Rahwana Putih* karya Sri Teddy Rusdy. Pada tahun yang sama, artikel yang berjudul *Ecological Literature in Aroma Karsa Novel by Dee Lestari (Ecocritics Analysis Ethical)* dipublikasikan dalam *proceeding Icolite IV*, 182-195, 2020, FBS Universitas Negeri Yogyakarta. Artikel tersebut menganalisis masalah ekologi dalam kaitannya dengan etika dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari. Pada tahun 2021, artikel yang berjudul *Intertextuality Poems Chatedrale De Chartes with Pants Creed in Multicultural Education* dipublikasikan di *Internasional Journal of Language Education and Culture Review*, 7 (2), p, 111-121. Artikel tersebut menganalisis hubungan intertekstual antara puisi *Chatedrale de Chartes* dengan *Kredo Celana*. Pada tahun 2022, artikel yang berjudul *Krisis Pencarian Jati Diri Perempuan Modern Mencari Perempuan Yang Hilang (Tinjauan Semiotik Kebudayaan Yuri Lotman)* dipublikasikan dalam *Jurnal Pena Literasi* 5 (1), 100-110, 2022. Pada tahun 2023, artikel yang berjudul *Shifting Divine Moral Values in the Novel Rahwana Putih by Sri Teddy Rusdy* telah publikasikan dengan ISSN 1798-4769 di *Journal of Language Teaching and Research*, Vol. 14, No. 3, pp. 722-729, May 2023 DOI: <https://doi.org/10.17507/jltr.1403.20> © 2023 ACADEMY PUBLICATION. Artikel tersebut membahas tentang kajian dekonstruksi nilai moral ketuhanan dalam novel *Rahwana Putih* karya Sri Teddy Rusdy. Rencana penelitian selanjutnya pada tahun 2024 menulis artikel berjudul *Moralitas Kealaman dalam Novel Rahwana Putih Karya Sri Teddy Rusdy (Kajian Posthumanisme)*.



*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*